

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal global terus menunjukkan perkembangan yang signifikan dan semakin aktif dalam beberapa tahun terakhir. Data *World Federation of Exchanges* (2026) melaporkan bahwa nilai perdagangan saham global pada tahun 2025 meningkat sebesar 36,8% dibandingkan sebelumnya, sedangkan kapitalisasi pasar saham global mencapai USD 151,49 triliun atau meningkat 18,5% dibandingkan tahun 2024, serta seluruh kawasan dunia juga mencatat nilai perdagangan saham tahunan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan pasar modal semakin berkembang dan menjadi sarana investasi yang penting bagi masyarakat maupun institusi di berbagai negara (WFE, 2026). Seiring meningkatnya aktivitas perdagangan saham di pasar modal, volume perdagangan saham menjadi salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai tingkat likuiditas pasar dan respons investor terhadap informasi yang dipublikasikan perusahaan (Aboualhasan *et al.*, 2024). Investor cenderung merespons informasi yang dianggap relevan dan bernilai melalui keputusan transaksi saham, sehingga perubahan volume perdagangan saham dapat mencerminkan tingkat perhatian dan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan (Li, 2024).

Pada tingkat nasional, perkembangan aktivitas perdagangan saham juga terlihat di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024), rata-rata volume transaksi saham harian di Bursa Efek Indonesia meningkat dari 20.633 juta saham pada tahun 2021 menjadi 23.926

juta saham pada tahun 2022. Namun demikian, rata-rata volume transaksi saham harian kemudian mengalami penurunan menjadi 19.792 juta saham pada tahun 2023 sebelum meningkat tipis menjadi 19.911 juta saham pada tahun 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024, p. 17). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan saham di Indonesia masih mengalami fluktuasi yang mencerminkan perubahan minat dan respons investor terhadap berbagai informasi yang tersedia di pasar.

Sementara itu, aktivitas perdagangan saham pada sektor-sektor yang termasuk dalam kelompok perusahaan manufaktur juga menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1

Perkembangan Perdagangan Saham Sektor Manufaktur Tahun 2022-2024

Sektor	Rata-rata Volume 2023 (Juta saham)	Rata-rata Volume 2024 (Juta saham)	Perubahan (%)
Barang Baku	1.417,29	1.981,63	39,82
Perindustrian	753,15	662,85	-11,99
Barang Konsumen Primer	1.392,72	1.462,87	5,03
Barang Konsumen NonPrimer	2.156,32	1.912,70	-11,30

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Fact Book Pasar Modal, Keuangan Derivatif, dan Bursa Karbon (PMDK) 2024, diolah penulis (2026).

Berdasarkan tabel 1.1, volume perdagangan saham pada sektor manufaktur menunjukkan perkembangan yang tidak seragam. Sektor Barang Baku mengalami peningkatan volume perdagangan saham sebesar 39,82% dan sektor Barang Konsumen Primer meningkat sebesar 5,03%. Sebaliknya, sektor Perindustrian mengalami penurunan sebesar 11,99% dan sektor Barang Konsumen Non-Primer juga mengalami penurunan sebesar 11,30%.

Perbedaan perkembangan volume perdagangan saham antar subsektor tersebut menunjukkan bahwa respons investor terhadap perusahaan manufaktur cenderung bervariasi. Namun, fenomena tersebut masih menggambarkan kondisi pada tingkat subsektor sehingga belum menunjukkan bagaimana hubungan antara volume perdagangan saham dengan kondisi keuangan masing-masing perusahaan. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai fenomena penelitian, berikut disajikan data beberapa perusahaan manufaktur selama periode 2022-2024.

Tabel 1. 2
Perkembangan TVA, ROA, dan Ukuran Perusahaan pada Beberapa
Perusahaan Manufaktur Tahun 2022-2024

Kode Saham	Tahun	TVA	Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)
INDF	2022	0,2690	0,0510	32,8263
INDF	2023	0,2263	0,0615	32,8599
INDF	2024	0,2569	0,0648	32,9378
ICBP	2022	0,1614	0,0496	32,3786
ICBP	2023	0,1245	0,0720	32,4123
ICBP	2024	0,1093	0,0720	32,4676
UNVR	2022	0,1693	0,2928	30,5389
UNVR	2023	0,0904	0,2881	30,4442
UNVR	2024	0,1204	0,2099	30,4064

Sumber: Laporan Tahunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, Yahoo Finance, dan diolah penulis (2026).

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan volume perdagangan saham belum menunjukkan pola yang konsisten. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat peningkatan profitabilitas dan ukuran perusahaan selama periode 2022-2024, namun *Trading Volume Activity* (TVA) berfluktuasi. Kondisi serupa juga terlihat pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang menunjukkan peningkatan profitabilitas dan ukuran perusahaan, tetapi TVA justru mengalami penurunan. Sementara itu, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki tingkat profitabilitas yang relatif lebih

tinggi dibandingkan kedua perusahaan lainnya, namun TVA tetap menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan volume perdagangan saham tidak selalu sejalan dengan perubahan profitabilitas maupun ukuran perusahaan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak hanya merespons kondisi pasar secara umum, tetapi juga memperhatikan karakteristik dan informasi spesifik yang dimiliki masing-masing perusahaan. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor cenderung menggunakan berbagai informasi yang tersedia untuk menilai prospek dan tingkat risiko perusahaan (Baheti *et al.*, 2026). Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan, seperti profitabilitas dan ukuran perusahaan, maupun informasi nonkeuangan yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha. Ketika perusahaan menyampaikan informasi yang dipersepsikan sebagai sinyal positif, investor akan meningkatkan aktivitas transaksi sehingga volume perdagangan saham meningkat. Sebaliknya, apabila informasi tersebut dipandang kurang menguntungkan, aktivitas perdagangan dapat menurun (Rahmisyari, 2022). Oleh karena itu, perbedaan perkembangan volume perdagangan saham diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan di mata investor, baik yang berasal dari informasi keuangan maupun informasi nonkeuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Salah satu informasi keuangan yang sering menjadi perhatian investor adalah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penelitian Lim & Herawaty (2020) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan bagian krusial dari

informasi yang harus dianalisis investor ketika mempertimbangkan keputusan investasi, karena perusahaan dengan laba yang baik cenderung memiliki prospek yang lebih menjanjikan. Sejalan dengan itu, penelitian Mangande & Yuli (2025) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar potensi perusahaan dalam memberikan return kepada pemegang saham sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Penelitian Permana & Yusuf (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin besar minat investor untuk melakukan transaksi saham, sehingga aktivitas perdagangan meningkat. Namun sebaliknya, penelitian Timothy & Hutabarat (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya laba perusahaan belum tentu mendorong investor untuk meningkatkan aktivitas jual beli saham (Timothy & Hutabarat, 2022). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham masih belum konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara profitabilitas dan volume perdagangan saham.

Selain informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, investor juga mempertimbangkan karakteristik perusahaan yang tercermin melalui ukuran perusahaan, yang diperkirakan dapat mempengaruhi volume perdagangan saham. Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat stabilitas dan kemampuan

perusahaan dalam mengakses sumber pendanaan serta menarik perhatian investor di pasar modal (Cahyani & Hidayah, 2025). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat transparansi informasi yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah, sehingga lebih diminati oleh investor (Aditama & Suriawinata, 2024). Penelitian Nasir (2026) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar umumnya dipersepsikan memiliki operasi yang lebih beragam, posisi pasar yang lebih kuat, serta akses yang lebih mudah terhadap pasar modal, sehingga dianggap lebih stabil dan berkelanjutan dalam jangka Panjang (Nasir, 2026). Persepsi positif tersebut dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan dan pada akhirnya berpotensi mendorong aktivitas perdagangan saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Namun, hasil penelitian Verawati *et al.*, (2025) menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas saham yang diproksikan dengan *Trading Volume Activity* (TVA). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh meningkatnya aktivitas perdagangan saham. Bahkan, perusahaan yang semakin besar dapat mengalami penurunan likuiditas perdagangan karena harga saham yang relatif lebih tinggi berpotensi mengurangi minat sebagian investor untuk melakukan transaksi (Verawati *et al.*, 2025). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham masih belum memberikan bukti

empiris yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam perkembangan investasi modern, keputusan investor tidak lagi hanya didasarkan pada informasi keuangan seperti laba dan total aset, tetapi juga pada informasi nonkeuangan yang mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai indikator keberlanjutan usaha (Nandhana & Johri, 2024). Salah satu bentuk pengungkapan nonkeuangan yang semakin banyak diterapkan oleh perusahaan adalah *Sustainability Reporting* yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) (Sukiswo *et al.*, 2025). Standar GRI merupakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang paling luas digunakan di dunia karena menyediakan pedoman yang sistematis dan terstandarisasi untuk mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan secara lebih terukur dan dapat dibandingkan antarperusahaan (Perello-Marín *et al.*, 2022).

Selain menyediakan pedoman pelaporan, GRI juga menekankan pentingnya penerapan prinsip *materiality*, *comparability*, dan *assurance* untuk meningkatkan kualitas *sustainability reporting*. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi keberlanjutan yang lebih transparan, kredibel, dan bermanfaat dalam mendukung proses pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, termasuk investor (Luque-Vílchez *et al.*, 2023). Selanjutnya, GRI mendorong perusahaan melakukan *materiality analysis* guna mengidentifikasi dan mengungkapkan isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan

yang paling relevan bagi perusahaan maupun *stakeholder*, sehingga kualitas *Sustainability Reporting* menjadi lebih baik dan lebih informatif (Meutia *et al.*, 2022).

Berdasarkan karakteristik tersebut, perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI cenderung dipersepsikan lebih transparan, lebih akuntabel, dan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap keberlanjutan usaha (Sukiswo *et al.*, 2025). Informasi nonkeuangan yang lebih lengkap tersebut melengkapi informasi keuangan perusahaan sehingga investor memiliki dasar yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI cenderung memiliki informasi nonkeuangan yang lebih terbatas sehingga investor memperoleh informasi keberlanjutan yang relatif lebih sedikit dalam menilai perusahaan (Pratama & Hartanti, 2025).

Perbedaan kelengkapan informasi tersebut, berpotensi memengaruhi cara investor menilai informasi keuangan perusahaan, termasuk profitabilitas dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, respons investor terhadap kedua informasi tersebut dimungkinkan berbeda antara perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI dan perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Berdasarkan kondisi tersebut, perbandingan antara dua kelompok perusahaan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pengungkapan *Sustainability Reporting* berbasis GRI berkaitan dengan perbedaan kekuatan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham. Dalam penelitian ini, *Sustainability Reporting* berbasis GRI digunakan

sebagai variabel kategori yang membedakan perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* sesuai standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dan perusahaan yang tidak mengungkapkannya.

Penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Sustainability Reporting* secara terpisah. Namun, penelitian yang membandingkan apakah pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham berbeda antara perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) dan perusahaan yang tidak mengungkapkannya masih sangat terbatas, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena fluktuasi volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur, pentingnya informasi keuangan dan nonkeuangan dalam pengambilan keputusan investasi, serta masih terbatasnya penelitian yang membandingkan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan berdasarkan pengungkapan *Sustainability Reporting* berbasis GRI, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi volume perdagangan saham. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volume Perdagangan Saham; Analisis Dampak *Sustainability Reporting* Berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham antara perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI dan yang tidak mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham antara perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI dan yang tidak mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dicantumkan, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham antara perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI dan yang tidak mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI.
4. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham antara perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI dan yang tidak mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, serta pasar modal, khususnya mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran *Sustainability Reporting* berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai faktor pembeda yang dapat memengaruhi respons investor terhadap informasi keuangan dan nonkeuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan manufaktur dalam meningkatkan profitabilitas, mengoptimalkan pengelolaan aset, serta meningkatkan transparansi melalui pengungkapan *Sustainability Reporting* berbasis GRI

secara lebih baik guna meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong aktivitas perdagangan saham perusahaan di pasar modal.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, tidak hanya berdasarkan informasi keuangan seperti profitabilitas dan ukuran perusahaan, tetapi juga berdasarkan informasi non-keuangan berupa *sustainability reporting*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi volume perdagangan saham. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan bukti empiris mengenai perbedaan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting* berbasis GRI dan yang tidak mengungkapkannya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai peran *Sustainability Reporting* sebagai faktor nonkeuangan yang memengaruhi respons investor dan aktivitas perdagangan saham di pasar modal.